

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di lembaga pendidikan formal pada khususnya.

Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (PERMENDIKBUD. Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integrative (PERMENDIKBUD. RI. Nomor 24 Tahun 2006).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 24 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 Ayat (3) Menyatakan Bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu kecuali untuk mata pelajaran Matematika, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas

IV,V,dan VI. Dengan Demikian Pembelajaran Tematik Terpadu pada semua pada pelajaran dilaksanakan di kelas I, II dan III.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab V pasal 12 ayat (1 b) bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*Learning by doing*) (Rusman, 2015: 139).

Model pembelajaran tematik integratif terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan

mata pelajaran untuk memberikan pengalaman tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan (Rusman, 2015: 140). Berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya, dalam pembelajaran tematik integratif ini siswa sudah tidak mempelajari sesuatu berdasarkan pada mata pelajaran melainkan berdasarkan pada tema, sehingga siswa tidak menyadari adanya pergantian mata pelajaran pada setiap tema yang dibahas.

Pada saat melaksanakan pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Yunus Abidin, (2014:127) mendefinisikan pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran harus berdasarkan pada ketentuan-ketentuan ilmiah yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Menurut Daryanto, Proses Pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian, menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu,

sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah (Daryanto, 2014:59).

Berdasarkan Penjelasan di atas maka diperlukan kesiapan dari pihak sekolah khususnya guru yang mengajar di kelas dan juga siswa, karena metode yang digunakan dalam kurikulum 2013 ini berbeda dengan metode yang digunakan dalam 4 kurikulum sebelumnya. Pada pembelajaran dengan kurikulum 2013 ini, siswa dipacu untuk lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode sebelumnya, sehingga hal ini memungkinkan siswa mengalami kesulitan dengan penyesuaian metode yang baru dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik ini memaksa guru untuk mengubah cara mengajar guru, yang awalnya menyajikan pembelajaran hanya dengan metode pembelajaran yang tradisional seperti ceramah, menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan siswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan siswa (Rusman, 2015:146-147).

Untuk dapat melaksanakan pendekatan tersebut guru dan kepala sekolah serta pihak sekolah melakukan persiapan. Peraturan Bersama Dirjen Pendidikan Dasar dan Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud No 5496/C/KR/2014 Lampiran I tentang format kesiapan sekolah melaksanakan kurikulum 2013 adalah dilaksanakannya pelatihan, pendampingan, serta ketersediaan buku guru dan buku siswa (Rusman, 2015:8).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 yang ditunjuk oleh dinas pendidikan kota prabumulih untuk menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang dimulai

tahun ajaran 2013/2014, yaitu SD Palm kids, SD Pertamina 1, SDN 6, SDN 1, SD Santa Maria. Diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013 ini guru telah mengikuti pelatihan yang diikuti oleh guru kelas I dan IV, namun saat ini semua guru kelas telah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik (wawancara dengan kepala sekolah, 2 oktober 2015).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas rendah (I, II dan III) yang telah melakukan kurikulum 2013 tersebut, rata-rata masih kesulitan dalam penilaian, pelaksanaan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, siswa pasif menerima apapun yang diberikan guru, hanya terjalin komunikasi satu arah saja, hal ini berdampak pada kompetensi peserta didik (Wawancara dengan Wali Kelas I,II,III, 3 Oktober 2015). Setelah diberlakukannya pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik terjadi perubahan pandangan tentang bagaimana seharusnya pembelajaran itu diajarkan seperti yang dikemukakan oleh Yunus, tentang reaksi dari guru pada setiap tahapan pembelajaran. Reaksi utama yang diharapkan dari guru adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan kritis, kreatif, dan produktif siswa sebagai alat proses berpikir.

Guru juga harus menerima semua respon siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan kemampuannya dan sekaligus membentuk kebiasaan berperilaku ilmiah. Lebih khusus reaksi guru yang diperlukan dalam implementasi metode ini ialah (1) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif. (2) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan; dan (3) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil kerjanya jika tidak sesuai dengan

teori yang benar, guna menerapkan model ini, sistem lingkungan belajar yang diharapkan ketersediaan media pembelajaran yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu, dan situasi pembelajaran yang mendukung. Selain itu, kelas diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan kerja kooperatif antar kelompok maupun intrakelompok.

Pembagian kelompok juga harus didasarkan atas keberagaman kemampuan siswa sehingga kerja kooperatif semakin mudah terlaksana, model pembelajaran saintifik proses dikembangkan dengan harapan memberi dampak instruksional berupa (1) peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, (2) pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan (3) membina kepekaan siswa terhadap konteks kehidupan. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) mengembangkan karakter siswa antara lain disiplin, cermat, jujur, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis dan (2) membentuk kecakapan hidup pada diri siswa, (3) meningkatkan sikap ilmiah dan (4) membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/bekerja sama Yunus Abidin, (2014:147).

Berdasarkan panduan implementasi kurikulum 2013, pengelolaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah dasar/madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringan tema. Tema-tema yang bisa dikembangkan di Sekolah Dasar mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan muatan mata pelajaran yang akan dikembangkan.

2. Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak (expanding community approach).
3. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks dan dari hal konkret menuju yang abstrak (Rusman, 2015:141).

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk dapat memperoleh pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional (Rusman, 2015:152).

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam

lingkungannya, dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggapan terhadap gagasan orang lain (Rusman, 2015:153).

Selain adanya keunggulan-keunggulan tersebut di atas, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar disebabkan memiliki banyak nilai dan manfaat, di antaranya: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga, 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (transfer of learning), 5) dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat (Rusman. Pembelajaran,152-153). Varun, (2014:49) menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah cara mengajar dan belajar, dimana banyak area kurikulum terhubung bersama dan berintegrasi dalam sebuah tema. Ketika semua mata pelajaran terintegrasi akan ada banyak kesempatan untuk berkomunikasi yang kuat.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang salah satunya adalah penerapan pendekatan tematik terpadu di kelas rendah yaitu kelas I-III di Sekolah Dasar (SD), maka karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah:

Berpusat pada siswa, pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk

melakukan aktivitas belajar memberikan pengalaman langsung pada anak, pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bersifat luwes/fleksibel, pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, Pembelajaran, 2015:146-147).

Pendekatan tematik di Sekolah Dasar bukanlah merupakan suatu hal yang baru, namun pemahamannya oleh guru belum mendalam, sehingga dalam implementasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pendekatan ini, Hal ini terjadi antara lain karena guru belum dapat pelatihan secara intensif tentang pendekatan tematik ini (Wawancara dengan Guru SD Tanggal 3 oktober 2015).

Di samping ini juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada saat ini difokuskan pada kelas awal yaitu kelas I,II, dan III atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada kelas rendah, walaupun sebenarnya pendekatan tematik ini bisa di lakukan semua kelas.

Setelah berjalan 3 tahun perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 6, SD Palm Kids, SD 1 YPS Pertamina, SD Santa Maria. Dipilihnya sekolah tersebut karena Dinas Pendidikan Kota Prabumulih menilai ke 5 sekolah tersebut siap melaksanakan kurikulum 2013 dan mulai tahun 2013 memerintahkan pihak sekolah untuk dijadikan contoh pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, maka prinsip pembelajaran di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, 5) dari pembelajaran berbasis parsial menuju pembelajaran terpadu, 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills), 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat, 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo

mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani), 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat, 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan 14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Rusman, 2015:1-2).

Selain kesiapan, agar dapat melaksanakan pembelajaran tematik integratif dengan baik, maka harus dilakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi desain pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk selanjutnya melaksanakan pembelajaran yang meliputi persyaratan dan pelaksanaan (PERMENDIKBUD Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar No 65 Tahun 2013:1-7).

Evaluasi program pembelajaran tematik integratif dilakukan dengan mengacu kepada standar yang harus dimiliki oleh pelaksana kurikulum 2013 yaitu standar sarana dan prasarana, standar proses dan penilaian yang meliputi:

1. Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum 2013?
2. Sejauhmana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif di kelas?
3. Sejauhmana kemampuan guru dalam melaksanakan pendekatan saintific dalam pembelajaran Tematik Integratif pada saat proses belajar-mengajar di kelas?
4. Bagaimana hasil kegiatan pembelajaran yang diukur berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas rendah?
5. Bagaimana dampak pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintific di kelas?

Agar mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti menggunakan Studi Evaluasi Implementasi pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 menggunakan kombinasi model Stake's Countinances dan CIPP. Model Stake's Countinances yang dikembangkan oleh Stake (dalam Wirawan, 2011:137) yang terdiri dari Antecedents, Transaction, dan Outcomes bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kondisi apa yang ada sebelum implementasi, apakah kondisi akan mempengaruhi program
- 2) Mengetahui apa yang terjadi selama program dilaksanakan? Apakah sesuai rencana
- 3) Mengetahui manfaat dari implementasi, apakah sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan model CIPP yang terdiri dari contexts, input, pocess dan product yang terangkan oleh Daniel Stufflebeam bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa yang perlu dilakukan, mengidentifikasi, dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.
2. Mengetahui apa yang harus dilakukan.
3. Mengetahui apakah program sedang dilaksanakan
4. Mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat (yang direncanakan dan yang tidak dilaksanakan).

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauhmana program implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berhasil mempersiapkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan yang dilaksanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, evaluasi program pembelajaran tematik integratif dilakukan untuk perbaikan program, apakah program diteruskan, berhenti atau berganti dengan setting lain. Tujuannya adalah untuk mengurangi persoalan yang

ada dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di kelas rendah Sekolah Dasar di Kota Prabumulih.

## **B. Fokus Penelitian**

Studi perbaikan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di kelas rendah Sekolah Dasar Kota Prabumulih. Fokus mencakup objek yang dievaluasi pada pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk pernyataan sub fokus berikut:

1. Kesiapan sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang meliputi sarana dan prasarana sekolah antara lain kesediaan ruang kelas yang baik: buku guru, buku siswa, RPP, kesiapan guru, pelatihan guru, kualifikasi pendidikan guru, pengalaman guru, kepemimpinan kepala sekolah, Kalender Akademik, jadwal jam tatap muka, jadwal tugas mengajar, media pembelajaran, dan pembiayaan.
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik integratif pada saat belajar mengajar di kelas di fokuskan saat peksanaan pembelajaran serta penilaian.
3. Hasil kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran tematik integratif dilakukan saat proses pembelajaran dan diatur satuan pembelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes lisan/perbuatan dan tertulis, yang dilaksanakan oleh guru kelas.
4. Dampak pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintific setelah belajar di kelas

## **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan pada studi evaluasi program pembelajaran tematik integratif mempertanyakan sejauh mana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di sekolah

dasar. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dirumuskan permasalahan yang mengacu pada fokus evaluasi.

Pada pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar yang meliputi:

1. Bagaimanakah konteks kebijakan melaksanakan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah antecedent yang telah disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran tematik integratif?
3. Bagaimanakah transaction pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di sekolah dasar?
4. Bagaimanakah product yang dicapai dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013?
5. Bagaimanakah dampak (outcomes) pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berdasarkan nilai dan manfaat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan evaluasi program implementasi pembelajaran tematik integratif adalah menilai sejauhmana program implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di Sekolah Dasar telah berhasil berdasarkan standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa kelas I,II dan III Sekolah Dasar kota prabumulih. Sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah berikut:

1. Untuk mengetahui context kebijakan melaksanakan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui antecedent yang telah disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran tematik integratif

3. Untuk mengetahui transaction pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
4. Untuk mengetahui product yang dicapai dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013
5. Untuk mengetahui dampak (outcomes) pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berdasarkan nilai dan manfaat

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Evaluasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di Sekolah Dasar diharapkan berguna untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah, dinas pendidikan, sekolah, guru, siswa dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, secara rinci sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil evaluasi dapat menjadi masukan yang relevan dalam menerapkan kebijakan pembelajaran tematik integratif.
2. Bagi dinas pendidikan, hasil evaluasi dapat menjadi masukan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik integratif di kota prabumulih.
3. Bagi sekolah, hasil evaluasi dapat menjadi masukan bagi guru khususnya dalam menjalankan proses pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.
4. Bagi guru kelas dan guru mata pelajaran lainnya dapat menjadi acuan dan masukan dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam pembelajaran tematik integratif
5. Bagi siswa, hasil evaluasi ini sebagai informasi untuk mempersiapkan diri secara psikologis menghadapi tuntutan dalam pembelajaran tematik integratif untuk mencapai kompetensi dari setiap mata pelajaran.

6. Bagi masyarakat hasil evaluasi ini memberikan informasi tentang pendidikan dan hasil-hasil yang telah di capai sehingga diberlakukannya kurikulum 2013.

**F. Kebaharuan Penelitian (Research Novelty)**

1. Evaluasi pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan model evaluasi kombinasi stakes contenance dan CIPP baru pertama kali dalam penelitian
2. Hasil evaluasi pada kombinasi model Stake's dan CIPP lebih lengkap dibandingkan evaluasi yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.
3. Penelitian lain sebagian besar hanya mengevaluasi pemahaman guru dalam pembelajaran integratif.
4. Penelitian lainnya hanya menilai pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dalam satu kelas pada satu sekolah